

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap bahasa di dunia mempunyai karakteristik tersendiri. Salah satu karakteristik tersebut di dalam bahasa Jepang di antaranya adalah adanya bahasa halus. Pemakaian bahasa halus di setiap bahasa berbeda-beda. Ada yang pemakaiannya jarang dan ada pula yang pemakaiannya sering. Di dalam bahasa Jepang bahasa halus disebut keigo. Koike Seiji (1992 : 54) dalam Nihongo Jiten membagi keigo menjadi sonkeigo, kenjougo dan teineigo.

Keigo merupakan materi yang cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang. Seperti yang dipaparkan oleh Sudjianto (2004 : 188) : *“Pemakaian keigo (ragam bahasa hormat) menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang . Ungkapan serupa keigo dalam bahasa Indonesia tidaklah nampak. Oleh karena itu tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa kesulitan saat mempelajari dan memakai keigo.*

Sebagai contoh kata “makan” dalam bahasa Indonesia dapat digunakan kepada siapa pun, kapan pun dan di mana pun tanpa memperhatikan siapa yang berbicara, siapa lawan bicara atau siapa yang dibicarakan. Akan tetapi, dalam bahasa Jepang kata ini digunakan menurut situasi dan kondisi dengan siapa lawan bicaranya. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut ini :

1. よく食うやつだ。

(Dia orang yang banyak makan)

食う biasanya digunakan oleh laki-laki dan merupakan kata yang sedikit kasar. Kata ini digunakan kepada orang yang sudah sangat akrab.

2. 昼ごはんを食べましょう。

(Mari kita *makan* siang!)

食べる biasanya digunakan kepada orang yang sudah dekat atau akrab.

3. お先にご飯をいただきました。

(Saya sudah *makan* duluan)

いただきます biasanya digunakan pada saat berbicara dengan atasan atau orang yang kurang akrab dengan tujuan untuk merendahkan diri.

4. 何を召し上がりますか。

(mau *makan* apa?) (Sudjianto, 2004 : 188-189)

召し上がります biasanya digunakan pada saat berbicara dengan atasan atau orang yang lebih tinggi derajatnya dengan tujuan untuk menghormatinya.

Kesulitan penggunaan bahasa halus (keigo) tidak hanya bagi pembelajar asing tetapi juga bagi pembelajar orang Jepang itu sendiri. Hal ini dikarenakan di sekolah-sekolah materi ini tidak di pelajari secara mendalam. Padahal mereka dihadapkan pada lingkungan yang mengharuskan mereka untuk menggunakan keigo setelah mereka lulus sekolah. Horikawa (1977) dalam Rina Supriatnaningsih (2004 : 101 menyatakan bahwa :

....di sekolah siswa tidak mendapatkan pendidikan keigo secara mendalam, tetapi begitu mereka lulus dari sekolah dan bekerja, baik di kantor pemerintahan maupun swasta mereka terjun ke masyarakat yang ketat dengan bahasa hormat atau *kibishii keigo shakai*.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi keigo adalah materi yang sulit dipelajari atau dipahami namun pada sisi lain materi ini adalah materi yang penting untuk dikuasai. Kesulitan yang sering dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang ini dikarenakan ketidapkahaman tentang penggunaan keigo dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil kajian materi ajar pada tingkat dasar (*Minna no nihongo* (2000) dan *Shokyu Nihongo* (2003)) kosakata dalam bahasa halus (keigo) bila dikategorikan, kosakata yang termasuk sonkeigo adalah いらっしゃいます、召し上がります、おっしゃいます dll. Adapun kosakata yang termasuk kenjougo adalah 参ります、おります、申します dll. Sedangkan kosakata yang termasuk teineigo adalah ございます、よろしい dll. Materi tersebut sangat sulit bagi pembelajar bahasa Jepang karena padanan katanya dalam bahasa Indonesia sulit ditemukan.

Selain dari faktor di atas, banyak kesulitan lain yang dihadapi pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa penelitian yang berjudul: “ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA TINGKAT II PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UPI BANDUNG ANGKATAN 2005/2006 TERHADAP PEMAHAMAN KEIGO” perlu dilakukan.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa tingkat II dalam memahami keigo?
2. Kesulitan apa yang dialami mahasiswa dalam mempelajari keigo?
3. Usaha apa yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.?

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami keigo yang digambarkan dari hasil tes.
2. Penelitian ini hanya meneliti kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam mempelajari keigo.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diutarakan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa tingkat II dalam pemahaman keigo.
2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan mahasiswa tingkat II dalam mempelajari keigo.
3. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, yang pertama ialah dapat menjadi bahan referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya mengenai keigo. Kemudian yang kedua ialah dapat pula dijadikan sebagai informasi tentang kesulitan-kesulitan pembelajar dalam memahami keigo serta solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menjabarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami keigo beserta masalah-masalah yang dihadapinya ketika mempelajari keigo. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. (Sutedi, 2005 : 24-25).

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes khusus yaitu tes yang memuat soal tentang keigo. Adapun bentuk tes ini berupa tes tulis yang diberikan kepada mahasiswa tingkat II. Dengan tujuan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan mahasiswa tingkat II dalam memahami keigo.

2. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data melalui pertanyaan tertulis yang disusun serta disebarakan untuk mendapatkan keterangan dari responden. Angket ini berupa 10 butir pertanyaan. Adapun tujuan angket ini adalah untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam menggunakan keigo, kesulitan yang dialami serta solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada dosen untuk mengetahui seputar pembelajaran keigo.

F. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI Bandung tahun ajaran 2005/2006. Sedangkan sampelnya adalah mahasiswa tingkat II Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI tahun ajaran 2005/2006 kelas B.

Penyampelan dilakukan kepada tingkat II dikarenakan pada tingkat tersebut telah mempelajari keigo pada tingkat satu semester dua.

G. TEKNIK PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tahap 1: Pengumpulan Data

Tahap ini akan mengumpulkan data tentang keigo umum yang terdapat pada buku. Selain itu, akan dikumpulkan juga jenis-jenis keigo yang terdapat pada buku pelajaran. Buku yang dijadikan sumber data adalah *Minna No Nihongo*, *Shokyuu Nihongo* Dan *Nihongo Shoho*.

Pada tahap ini juga akan mengumpulkan data hasil tes dan angket.

Tahap 2: Analisis Data

Setelah semua data terhimpun, kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisisnya. Dari hasil analisis ini akan diketahui kemampuan mahasiswa terhadap pemahaman keigo dan kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memahami keigo serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

